

## Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

William, Septia Winduwati  
[wiliamwili08@gmail.com](mailto:wiliamwili08@gmail.com), [septiaw@fikom.untar.ac.id](mailto:septiaw@fikom.untar.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*The Joker film is a film with the psychology genre by director Todd Phillips which is produced by the Warner Bros. studio with Joaquin Phoenix as the main character. The story of this film tends to be dark and dark and is considered to also affect one's psychology. Most of the communication and information obtained by the public comes from the mass media. Mass media is a form of media or means of communication used to disseminate information or news to the public or the public. The method used by the researcher is qualitative using the research method with semiotic analysis of Ferdinand De Saussure which analyzes the existing signs with documentation techniques carried out by the researcher. This study focuses on the process carried out to prove the existence of representations of non-physical violence in the Joker film. The researcher aims to show that there is an element of non-physical violence representation through the selection of scenes, text and images. The results of this study can be concluded that violence can be done non-physically, such as slander, abuse, and made jokes for those around him.*

**Keywords:** *Joker Movies, Mass Media, Non-Physical Violence, Semiotics*

### **Abstrak**

Film Joker merupakan film dengan genre psikologi karya sutradara Todd Phillips yang diproduksi studio Warner Bros dengan Joaquin Phoenix sebagai pemeran utama. Kisah dari film ini cenderung kelam dan gelap serta dinilai juga bisa mempengaruhi psikologi seseorang. Komunikasi dan informasi yang diperoleh masyarakat sebagian besar berasal dari media massa. Media massa merupakan salah satu bentuk media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi atau berita kepada publik atau masyarakat. Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kualitatif dengan melakukan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang menganalisa tanda-tanda yang ada dengan teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada proses yang dilakukan untuk membuktikan adanya representasi kekerasan non-fisik pada film Joker. Peneliti bertujuan menunjukkan adanya unsur representasi kekerasan non-fisik melalui pemilihan *scene-scene*, teks dan gambar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa dilakukan secara non-fisik seperti difitnah, dimaki, dijadikan bahan tertawaan bagi orang di sekitarnya. Individu yang lemah kemudian mempertahankan dirinya sendiri dalam keinginan untuk melukai atau mengikuti orang. Ini membuat individu menjadi tertekan, dan depresi. Tindakan perundungan atau *bullying* dalam bentuk kekerasan non-fisik dapat menyebabkan permasalahan serius yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat seperti depresi, anti sosial, kecemasan, dan lainnya.

**Kata Kunci:** Film Joker, Kekerasan Non-Fisik, Media Massa, Semiotika

## 1. Pendahuluan

Komunikasi dan informasi yang diperoleh masyarakat sebagian besar berasal dari media massa. Media massa merupakan salah satu bentuk media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi atau berita kepada publik atau masyarakat (Canggara, 2010). Kekuatan yang dimiliki media massa menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui dan menerima informasi, salah satu media yang dapat menjadi sarana masyarakat tersebut adalah media film. Film dibuat menggunakan media audio visual untuk menggambarkan cerita atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (Asri, 2020). Penelitian ini mengangkat representasi kekerasan non fisik pada Film Joker. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda dari gambar, bunyi dan lain-lain, tanda di sini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal untuk bisa menggambarkan sesuatu yang dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012).

Dalam film Joker yang disutradarai oleh Todd Phillips, Arthur Fleck menjadi tokoh dan pemeran utama yang penting. Film ini menceritakan kisah seorang badut yang berusia 40 tahun yang tinggal berdua dengan ibunya di kota Gotham yang kacau balau. Joker merupakan pembawa papan iklan bernama Arthur Fleck yang dimainkan perannya oleh aktor Amerika Serikat Joaquin Phoenix. Fleck memiliki penyakit halusinasi dan kelainan otak yang menyebabkannya tertawa pada saat yang tidak tepat. Penyakit ini menyebabkan Fleck seringkali tertawa pada waktu yang tidak tepat sehingga menyebabkan rasa malu, dan kecemasan yang berlebihan (Cnn Indonesia, 1 Oktober 2019).

Kekerasan non-fisik merupakan salah satu faktor penyebab gangguan mental. Gangguan mental merupakan penyakit yang mempengaruhi emosi, pola pikir, dan perilaku di masa hidupnya. Banyak hal yang bisa menyebabkan terjadinya gangguan mental pada seseorang yaitu peristiwa traumatik seperti kekerasan secara fisik maupun non-fisik, mendapat perlakuan tidak adil oleh lingkungannya, mendapat penindasan, diskriminasi, dan perundungan. Tindakan perundungan atau *bullying* dalam bentuk kekerasan non fisik dapat menyebabkan permasalahan serius yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat seperti depresi, anti sosial, kecemasan, dan lainnya. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian tentang “Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker”.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan kualitatif menggunakan metode penelitian dengan analisis semiotika. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dengan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure melalui tanda peneliti bisa mengetahui makna dan tujuan apa yang sebenarnya disampaikan oleh pesan dari gambar ataupun suara. Peneliti mencari unsur kekerasan non fisik yang terdapat di film Joker menggunakan teori milik Ferdinand De Saussure dalam Sugiyono (2015). Subjek penelitian ini merupakan Film Joker yang disutradarai oleh Todd Phillips yang diperankan oleh *Joaquinn Phoenix*. Objek penelitian ini representasi kekerasan non fisik di dalam film dan mengambil beberapa *visual* gambar dan teks dialog.

### 3. Hasil Temuan Dan Diskusi

Peneliti mengumpulkan cuplikan gambar dan dialog per adegan (*scene*) yang terdapat dalam film Joker sehingga peneliti dapat menemukan makna kekerasan non fisik yang terdapat pada adegan dalam film tersebut.

#### 1) *Signifier*

##### A. Perilaku kekerasan non-fisik (Adegan Pertama)

Pada *shot* pertama di adegan ini bisa kita lihat penandanya dari perkataan Hoyt: “Demi sebuah papan?, omong kosong tidak masuk akal”, disini Hoyt tidak percaya terhadap pembelaan Arthur yang mengatakan bahwa ia telah di rundung oleh gerombolan anak yang mengakibatkan papan yang ia bawa rusak dan tidak dapat dikembalikan lagi. Shot kedua terdapat penanda dari dialog Hoyt: “Kembalikan papannya” lalu Arthur membalas “Untuk apa kusimpan papannya?” Hoyt menjawab lagi ”Mana kutahu urusan orang, kalau kau tak kembalikan, kupotong gajimu” Hoyt melanjutkan perkataannya “Aku berusaha menolongmu, aku mau katakan hal lain, pegawai lain tak merasa nyaman di sekitarmu, karena kau dianggap aneh Arthur, aku tak bisa terima itu” Hoyt memberitahu dengan terus terang bahwa ia tidak suka dengan Arthur yang dirasa aneh oleh pegawai-pegawai lainnya sehingga membuat tidak nyaman.

##### B. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Kedua)

Penanda dalam adegan ini yaitu adalah dimana Murray seorang stand up comedy-an menampilkan video komedi dari Arthur yang telah lama Arthur lakukan dengan dialog “Orang ini berpikir kalau terus tertawa membuatnya lucu, saksikan pelawak ini” kata Murray, Arthur pun langsung berkata "Astaga" ketika ia mengetahui bahwa yang di pertunjukan adalah video komedinya. Murray setelah itu mengatakan “Kita lihat yang lain. Aku menyukainya." sehingga video lain dari Arthur di pertunjukan lagi. Ia juga mengatakan "Lucu sekali" terhadap video Arthur tersebut, dan di cuplikan tersebut Arthur memberikan perkataan yaitu "Kubilang aku mau jadi komedian, Semua orang menertawaku, Tak ada yang tertawa sekarang”, Murray pun melanjutkan dengan berkata “Ucapanmu benar, kawan” menanggapi video Arthur.

##### C. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Ketiga)

Penanda dalam adegan ini yaitu adalah dimana terdapat televisi yang menayangkan acara Murray yang sedang berlangsung dengan Arthur sudah diap di belakang panggung untuk menjadi bintang tamu dari Murray. Pada saat itu Murray mengatakan “Kau harus lihat tamu berikutnya, sepertinya dia butuh dokter”. Dan pada shot ke 2 penandanya ialah gambar pada shot ke 2 dengan perkataan Murray “Tampaknya dia punya banyak masalah, mari ulang rekaman itu”, di saat yang sama Arthur pun terkejut dan tidak bisa berkata apa-apa saat Murray kembali menyindirnya dan menampilkan video stand up comedy miliknya pada acara tersebut. Jika melihat di shot ke 3, Murray juga menjelaskan kepada audiens bahwa “Tapi dia ingin tampil begini, dan terus terang kita butuh canda tawa”.

#### **D. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Keempat)**

Penanda dalam adegan ini yaitu adalah ketika Murray mulai menyindir perilaku dari Arthur dengan berkata “Cara masuk yang hebat” ketika Arthur sudah memasuki panggung acara. Selanjutnya Murray mengatakan “kau baik saja?” tanya Murray kepada Arthur, kemudian Arthur menjawab “Ini persis bayanganku” kemudian Murray menanggapi, “bayangan kita berbeda” dan perkataan Arthur “Aku hanya ingin orang tertawa”, lalu semakin menjadi lagi ketika Murray menyindir buku guyonan yang dibawa oleh Arthur dan berkata “Dia punya buku, buku guyonan” yang membuat penonton serentak tertawa. Terakhir, Murray mengatakan “Kamu terlalu mengasihani dirimu Arthur, itu cuma alasanmu, untuk membunuh” kepada Arthur ketika Arthur sedang meledak-ledak mengakui ia telah membunuh.

### **2) Signified**

#### **A. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Pertama)**

Pada Shot pertama dapat dirasakan rasa ketidakpercayaan dari Hoyt terhadap Arthur yang telah berkata jujur. Petandanya yaitu Hoyt yang terlihat marah kepada Arthur hingga Arthur merasa tertekan oleh Hoyt, terlihat dari ekspresi wajah Arthur yang tersenyum dengan terpaksa dan merasa sangat emosional dalam hati, tetapi ia masih berusaha menahannya dengan senyuman yang terpaksa tersebut. Hoyt pun disini kelihatan sebagai pemimpin yang tidak punya empati terhadap pegawainya dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, sehingga ia tidak sadar bahwa semua perkataan yang ia keluarkan bisa jadi menyakiti perasaan orang lain.

#### **B. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Kedua)**

Dari penanda yang tadi telah dibahas, munculah petanda mengenai maksud dari Murray akan semua yang ia katakan dan juga reaksi dari Arthur itu sendiri ketika menonton acara stand up comedy-an favoritnya. Maksud sebenarnya dari Murray itu sendiri yaitu secara tidak langsung ia ingin menghibur orang tetapi dengan mencemooh atau mengejek orang lain yang ia rasa tidak lucu tetapi karena ia yang meresponi video Arthur, orang-orang tetap tertawa di atas cemoohan atas video Arthur. Sedangkan di posisi Arthur, ia merasa kaget dan tidak menyangka bahwa videonya akan masuk dalam acara artis favoritnya tersebut tetapi dalam bentuk cemoohan dan penghinaan atas dirinya yang membuat ia sakit hati dan pastinya merasa direndahkan sebagai *stand-up comedian* dan juga sekaligus penggemar berat dari Murray itu sendiri. Arthur juga terlihat sangat sedih dan kecewa atas perilaku artis favoritnya tersebut hingga ia tidak tahu harus berkata apa.

#### **C. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Ketiga)**

Petanda dari adegan ini ialah tujuan Murray mengundang Arthur ke program acaranya sebenarnya bukan untuk tujuan yang baik melainkan untuk lebih mempermalukan Arthur kepada khalayak umum dan ucapan Murray yang menyindir Arthur dan menyangkan kembali video stand up comedy milik Arthur hanya membuat Arthur semakin dipermalukan oleh khalayak umum. Murray disini kelihatan sudah tidak memiliki perasaan akan perkataannya terhadap orang lain, yang ia perhatikan hanyalah kesenangannya sendiri dan menjadikan kekurangan orang lain untuk menjadi hiburan orang-orang.

#### **D. Perilaku kekerasan non fisik (Adegan Keempat)**

Dari rangkuman adegan ini, dapat dilihat petandanya ialah ketika Murray meremehkan Arthur dengan perkataannya, yaitu menjadikan Arthur sebagai bahan candaan di program acaranya sehingga membuat penonton di studio, bintang tamu dan orang lainnya tertawa mengejek Arthur seperti dialog Arthur “Ini seperti bayanganku” yang dibalas oleh Murray “bayangan kita berbeda”. Kemudian saat Arthur ingin melawak dan mengeluarkan buku miliknya, Murray mengatakan “Dia punya buku, buku guyonan”. Hal yang dilakukan Murray tersebut hanya untuk meremehkan Arthur di depan publik melalui program acara televisinya dan Murray mengabaikan pembelaan Arthur yang dianggap hanya sebuah alasan, Murray melakukan hal tersebut karena ia tidak mempunyai rasa empati kepada Arthur, lalu Murray juga mempermalukan Arthur di program acaranya karena Murray senang apabila ia dapat mempermalukan Arthur.

#### **4. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian terhadap representasi kekerasan non-fisik pada film Joker, maka peneliti menyimpulkan hasil berikut yang dapat menguatkan pembuktian akan representasi kekerasan non-fisik yang ada serta mengkaitkannya dengan teori yang telah dikaji, yaitu sebagai berikut:

1) Kekerasan non-fisik di tengah masyarakat.

Film ini mengkomunikasikan representasi kekerasan non-fisik yang ditunjukkan melalui beberapa unsur kekerasan non fisik yang ditujukan langsung kepada pemeran utama Joker, yaitu dengan menampilkan penanda dan petanda yang berkaitan dengan kekerasan non fisik di tengah masyarakat, antara lain adalah: (1) Perkataan yang tidak menghargai orang lain; (2) Kata-kata yang merendahkan orang lain; (3) Perlakuan yang tidak adil terhadap orang yang dianggap berbeda dari masyarakat biasanya; (4) Mempermalukan orang lain dengan menunjukkan kekurangan dari orang tersebut; (5) Tidak memberikan kepercayaan kepada seseorang untuk menunjukkan sesuatu.

2) Realita sosial masa kini

Walaupun sebetulnya di dunia yang semakin maju ini pendidikan moral dan karakter sudah banyak diterapkan di banyak sekolah, tetapi tetap saja masih banyak kasus perundungan dan perilaku menyakiti perasaan orang lain lewat kekerasan non-fisik yang terjadi di sekolah atau bahkan masyarakat umum.

3) Pengaruh terhadap perilaku anak muda

Analisis semiotika mengenai kekerasan non-fisik ini ditujukan untuk mempersuasi mahasiswa agar dapat ikut serta dalam mencegah terjadinya isu kekerasan non fisik yang terjadi seperti di film Joker ini.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu program studi Ilmu Komunikasi yang diberikan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis selama proses pengerjaan hingga pada akhirnya selesai.

## 6. Daftar Pustaka

- Asri, R, (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ni (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Vol. 1, No.2*, Agustus 2020.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- CNN Indonesia. (2019). Sinopsis Joker kisah pilu di balik kebengisan musuh Batman available at <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191001111403-220-4350/sinopsis-joker-kisah-pilu-di-balik-kebengisan-musuh-batman> (accessed 26 Oktober 2020).
- Marcel Danesi (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Hlm. 3-4.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.